

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan sistem informasi akuntansi saat ini semakin berkembang pesat, sehingga memberikan pengaruh pada perkembangan sistem informasi akuntansi di Indonesia. Meningkatnya kebutuhan untuk mendapatkan laporan keuangan dengan tepat, benar dan akurat menjadi salah satu alasan utama semakin meningkatnya kebutuhan sistem informasi pada bidang akuntansi. Dampak besar dari perkembangan sistem informasi dalam bidang akuntansi adalah dapat mempermudah para akuntan untuk memproses data secara efisien, ini terbukti dari perubahan metode pendataan yang dahulu melalui sistem manual kini berkembang menjadi sistem komputer. (Nurshaliha, 2019) (Ardi, 2013).

Perkembangan yang terjadi dibidang akuntansi ini tidak semata-mata membuat akuntansi semakin rumit untuk dipelajari, tetapi dapat juga membuat ruang lingkup akuntansi semakin menarik untuk dipelajari. Dari perkembangan yang terjadi dalam sistem informasi akuntansi membuat perkembangan dalam bidang akuntansi semakin meluas dan meliputi tiga bidang yakni; bidang perancang, bidang pengguna, dan bidang pemeriksa (auditor). Untuk menyempurnakan ketiga bidang tersebut akuntansi membutuhkan sistem dan teknik informasi untuk menyempurnakan kinerjanya.

Menurut Romney & Steinbart sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Sistem informasi akuntansi merupakan suatu kumpulan struktur dan prosedur yang berbasis komputerisasi, dengan tujuan untuk mengubah data-data keuangan menjadi informasi keuangan yang berguna dan akurat bagi stakeholder. Munculnya sistem informasi akuntansi ini memudahkan pekerjaan seorang

akuntan untuk menyusun sebuah laporan keuangan yang dapat di andalkan dan terpercaya. Oleh karena itu informasi akuntansi harus memiliki sifat mutlak dan tidak di ragukan lagi kebenerannya. Sehingga sebuah sistem informasi akuntansi dapat berfungsi tidak hanya sebagai suatu laporan yang dibuat menggunakan komputerisasi saja, tetapi juga dapat menyempurnakan sumber daya manusia (seorang akuntan) untuk lebih produktif lagi dalam pekerjaanya, baik melalui komputerisasi atau pun manual.

Sistem informasi terbagi menjadi dua, yaitu sistem informasi akuntansi (SIA) dan sistem informasi manajemen (SIM). Perbedaan anatara kedua sistem ini adalah pada konsep transaksinya. sistem informasi menejemen bekerja sebagai memproses transaksi nonfinansial yang tidak diproses oleh sistem informasi akuntansi. Ini disebabkan karena manajemen seringkali membutuhkan informasi yang tidak diproses oleh kapasitas sistem informasi akuntansi. Contohnya; aktivitas yang dilakukan oleh sistem informasi menejemen adalah *portfolio management systems, capital budgeting systems, market analysis, product analysis, warehouse organization and scheduling, delivery scheduling, job skill tracking system, employee benefits system*, dan lain sebagainya. Sementara itu teknik dari sistem informasi akuntansi sendiri adalah untuk memproses transaksi finansial dan nonfinansial yang memiliki efek langsung atau transparan pada proses transaksi finansial. Contohnya adalah pembaruan data mengenai perubahan data konsumen ataupun karyawan. Meskipun secara teknis merupakan transaksi nonfinansial, perubahan tersebut memberi informasi yang vital untuk memproses penjualan atau pengkajian pada konsumen atau karyawan pada suatu perusahaan dan lembaga.

Munculnya sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan dan lembaga dapat membantu dan mempermudah pekerjaan para akuntan untuk menyusun laporan keuangan dengan lebih efesien dan dapat dipercaya. Ini dikarenakan akuntansi merupakan profesi yang kegiatannya banyak berhubungan dengan teknologi informasi. Menurut Ismanto menyatakan

bahwa teknologi informasi memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan oleh sebab itu teknologi informasi bagi organisasi, lembaga atau pun perusahaan merupakan keharusan untuk mampu dikuasai secara teknis untuk semua individu (Paranoan et al., 2019). Sedangkan, menurut Bodnar dan Hopwood sistem informasi akuntansi merupakan suatu kumpulan dari berbagai macam sumber daya, seperti manusia juga peralatan. Dirancang untuk mengubah data keuangan dan juga data lainnya, menjadi data yang berguna bagi penggunanya. Cara kinerja dari sebuah sistem informasi akuntansi yaitu untuk menangkap, menyimpan, memanipulasi, mengambil, serta menampilkan informasi untuk semakin meningkatkan kualitas yang diperlukan dalam mengambil sebuah keputusan, ini membuat pemakain sistem informasi akuntansi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, lembaga, dan juga perusahaan.

Berkembangnya sistem informasi akuntansi dalam sebuah organisasi, lembaga, dan perusahaan dapat menghasilkan sebuah informasi akuntansi yang sangat akurat dan tepat waktu (Paranoan et al., 2019). Menurut pendapat Azhar Susanto mendefinisikan bahwa sistem informasi akuntansi sebagai komponen-komponen yang saling berhubungan dengan bekerja sama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan koordinasi, pengendalian, serta untuk menggambarkan aktifitas dalam perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan sebuah organisasi, lembaga, dan perusahaan sering kali terdapat kesalahan dan ketidakakuratan dalam pencatatannya, munculnya sistem informasi akuntansi ini mempermudah kinerja para laporan keuangan dengan menggunakan komputersisasi sehingga membuat proses pengumpulan data dan pencatatan laporan keuangan lebih cepat dan akurat. Tidak hanya mempermudah pencatatan dalam laporan keuangan saja, sistem informasi akuntansi juga dapat meningkatkan kualitas informasi, mengurangi biaya informasi, dan meningkatkan ketepatan dalam mengambil keputusan bagi organisasi, lembaga, dan perusahaan.

Penerapan sistem informasi akuntansi pada suatu lembaga atau perusahaan dapat membuat penilaian yang lebih unggul untuk lembaga dan perusahaan itu sendiri. Keunggulan lembaga atau perusahaan yang menerapkan sistem informasi akuntansi yaitu: a). Sistem informasi akuntansi dapat memudahkan kinerja suatu perusahaan untuk menjaga operasional bisnisnya. b). Sistem informasi akuntansi memastikan karyawan sebuah perusahaan untuk mampu berkerja secara profesional. c). Sistem informasi akuntansi dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu meningkatkan proses bisnis masa kini. Penerapan sistem informasi akuntansi juga dirancang untuk mampu membantu karyawan dalam mengidentifikasi, menganalisis dan memperbaiki proses bisnis pada perusahaan untuk memaksimalkan efisiensi kinerja, meningkatkan produktivitas, mengurangi kesalahan kerja dan mengurangi pemborosan sumber daya pada suatu perusahaan. d). Sistem informasi akuntansi memberikan informasi yang cepat, aman dan murah kepada karyawan perusahaan yang membutuhkan. e). Sistem informasi akuntansi dapat mendorong karyawan untuk dapat berkontribusi dalam membantu pencapaian tujuan dan misi organisasi. Karena kontribusi karyawan yang relevan, perusahaan dapat mengurangi biaya manajemen, kontrol pengeluaran biaya dan distribusi informasi kepada pelanggan menjadi lebih cepat dan tepat (Nuriadini & Hadiprajitno, 2022).

Penulis menemukan fakta bahwa meski banyak keunggulan dalam penerapan sistem informasi akuntansi dalam suatu lembaga dan perusahaan tidak menutup kemungkinan akan adanya kekurangan yang ditimbulkan oleh dampak tersebut yaitu: a). Banyaknya karyawan yang memiliki usia tua kewalahan untuk beradaptasi dalam penerapan sistem informasi akuntansi dalam perusahaan tempat mereka bekerja hal ini terjadi karena mereka harus beradaptasi lagi dengan kecanggihan sistem komputerisasi yang berkembang disetiap zamannya. b). Rawan mengalami kesalahan sistem, meski dalam penerapan sistem informasi akuntansi memiliki banyak keunggulan dalam mengefesienkan waktu dan sumber daya manusia, namun sebuah sistem juga tidak akan luput untuk mengalami gangguan, contohnya saja seperti

gangguan jaringan internet, kerusakan komputer, dan kesalahan dalam pengeditan data yang akan digunakan.

Pendapat yang diberikan oleh M. Manullang menurutnya para ahli banyak mengemukakan pengertian tentang perusahaan tetapi secara umum perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan kegiatan produktif yang berhubungan dengan sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa dengan tujuan untuk mencari keuntungan untuk memenuhi kebutuhan sosial. Perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai organisasi produksi menggunakan dan mengordinasikan sumber daya ekonomi untuk memuaskan permintaan dengan cara yang menguntungkan. (Ihsan Nurul, 2013) Dalam suatu perusahaan tentu saja memiliki penyajian informasi keuangan, oleh karenanya setiap perusahaan tentunya memiliki SAK. SAK (Standart Akuntansi Keuangan) merupakan suatu format atau prosedur pembuatan laporan keuangan yang menjadi aturan baku dalam penyajian informasi keuangan suatu lembaga atau perusahaan. SAK yang mengatur tentang pengumpulan zakat, infaq, dan sedeqah terdapat pada SAK No 109. Ada 4 (empat) macam standar akuntansi yang dikembangkan di Indonesia yang disusun berdasarkan perkembangan bisnis di Indonesia, keempat standart akuntansi ini digunakan oleh perusahaan, lembaga, perusahaan swasta dan instansi pemerintah. Keempat pilar tersebut yaitu; a). PSAK-IFRS (Statement Of Financial Accouting Standards-International Financial Reporting Standards). b). SAK-ETAP. c). SAP (Standart Akuntansi Pemerintahan). d). SAK Syariah.

SAK Syariah (Standar Akuntansi Keuangan) Syariah atau SAS (Standar Akuntansi Syariah) digunakan oleh entitas yang melakukan kegiatan syariah, serta lembaga syariah dan non syariah. Standar akuntansi ini dikembangkan menggunakan model SAK pada umumnya, tetapi berdasarkan syariah dalam kegiatan dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Mulai dari kerangka konseptual pelaporan dan pengungkapan, PSAK Syariah mengatur penyajian laporan keuangan syariah dan standar khusus untuk

transaksi syariah seperti muharabahah, musyarakah, mudharabah, salam dan istishna (OnlinePajak, 2020).

Melalui informasi yang penulis dapatkan melalui portal informasi Indonesia, penulis menemukan fakta bahwa Indonesia memiliki mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, ini terbukti dengan adanya data yang menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia pada 2022 lalu. Populasi muslim di Indonesia diperkirakan sebanyak 207 juta jiwa, jumlah tersebut setara dengan 87,2% dari total penduduk yang ada di Indonesia (Indonesia, 2022). Dengan adanya data tersebut membuktikan bahwa Indonesia secara demografik, Indonesia memiliki potensi yang layak dikembangkan sebagai alat pemerataan pendapatan khususnya bagi masyarakat muslim di Indonesia. Dana zakat merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang berpotensi besar, sehingga memberikan pengaruh kebijakan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penunjang penunjang pengeluaran negeri (Sari et al., 2022).

Islam adalah agama yang bertolak ukur berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, oleh karena itu umat Islam berpegang teguh dengan rukun Islam dan rukun Iman. Berdasarkan kedudukan rukun Islam sebagai pilar umat Islam terdapat pilar yang ke-3 yakni zakat. Allah SWT menyandingkan perintah zakat dengan perintah sholat seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعَةِ

Artinya: *“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”*.

Menurut Undang-undang RI Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Zakat sebagai rukun Islam yang ke-3 merupakan perintah Allah SWT yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan dan penanggulangan kemiskinan masyarakat muslim. Hal ini telah dikuatkan

dengan munculnya keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2016 tentang pelaksanaan undang-undang 23 tahun 2011 tentang penatausahaan zakat dan Dirjen Bimas dan Haji D/291 Tahun 2000 tentang pedoman teknis pengeolahan zakat oleh organisasi pengelolaan zakat (OPZ) yang telah disahkan oleh pemerintah. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memberikan kontribusi untuk mewujudkan sistem akuntansi yang baik bagi (OPZ), oleh karenanya pada tahun 2011 IAI menerbitkan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No.109. yang dimana kemunculan PSAK ini bertujuan untuk mengatur tentang akuntansi zakat, infaq, dan sedekah baik itu mengatur pengakuan, pengungkapan, pengukuran, dan penyajian dalam transaksi zakat, infaq, dan sedekah yang akan diberlakukan bagi Organisasi Pengelolaan Zakat (OPZ). Kemunculan PSAK ini diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman standardisasi dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh OPZ (Rahman, 2015). Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2011 ada dua badan pengelolaan zakat yang sesuai dengan undang-undang yakni: a). LAZ, LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Lembaga amil zakat (LAZ) dibentuk dan diperaktekkan oleh masyarakat serta didukung oleh pemerintah dan yang selanjutnya adalah b). Badan Amail Zakat Nasional (BAZNAS), BAZNAS adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional.

BAZNAS merupakan lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional dan turut andil dalam mengatasi permasalahan kemiskinan serta kesejahteraan bagi masyarakat Islam di Indonesia (I. Harahap et al., 2022). BAZNAS badan resmi dan satu-satunya yang telah dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2011 yang memiliki tugas dan fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) dalam skala nasional. Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 yang menyatakan bahwa untuk pengauditan zakat, infaq, dan sadaqah harus diaudit sedemikian sempurna, agar tidak menimbulkan kekecewaan bagi masyarakat dan para muzakki yang memberikan zakatnya.

Oleh sebab itu hendaknya Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memegang kuat sistem informasi akuntansi agar lebih mengefesienkan dan mengefektifkan waktu pada setiap transaksi. Sistem informasi akuntansi juga dapat mencatat, mengumpulkan, menyimpan dan memberikan laporan yang efektif untuk setiap kegiatan transaksi yang dibutuhkan setiap lembaga dan juga perusahaan (Nugraha & Saenudin, 2013). Dalam firman Allah SWT yang terdapat didalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 103; "ambillah dari harta mereka itu zakat yang fungsinya untuk membersihkan dan mensucikan mereka", maka Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) hadir untuk menjembatani kaum duafa yang secara diam-diam sangat mengharapkan uluran tangan dari para *aghniya* agar dapat mengatasi kesenjangan sosial ini.

Saat ini BAZNAS meliputi tingkat pusat, tingkat provinsi hingga tingkat kabupaten/kota di Indonesia. Selain tugasnya sebagai pengelolaan zakat BAZNAS juga berfungsi melakukan kordinasi dengan lembaga zakat lainnya agar pengelolaan zakat disuatu kabupaten/kota dapat terstruktur, efesien, dan akuntabele yang sesuai dengan PSAK No.109. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, besarnya jumlah penduduk muslim di Kota Binjai dan adanya kewajiban menunaikan zakat mejadikan Kota Binjai menjadi salah satu Kota yang memiliki potensi zakat yang baik. Berdasarkan data BPS, bahwa penduduk Kota Binjai tahun 2020 sebanyak 279,302 jiwa, dan di antara jumlah tersebut menurut Kementrian Agama Kota Binjai sebanyak 82,6% atau 230.921 jiwa penduduk Kota Binjai yang beragama muslim. Dengan besarnya jumlah umat muslim di Kota Binjai ini, maka dapat diperkirakan potensi umat muslim untuk membantu pemerintahan mensejatrakan masyarakat Kota Binjai melalui potensi dana zakat cukup besar (Ansyarullah & Yundiser, 2023).

Dengan besarnya potensi pengumpulan zakat masyarakat muslim di Kota Binjai pastinya akan memerlukan organisasi nirlama seperti BAZNAS yang akan meningkatkan sistem pengelolaan keuangan yang baik dan sesuai dengan PSAK No. 109 yang menjadi salah satu indikator utama dalam

mencapai akuntabilitas yang transparansi pada OPZ. Namun masih rendahnya kepercayaan para muzakki menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan program penghimpunan dana zakat yang harus lebih diperhatikan lagi oleh BAZNAS. Masih kentalnya budaya masyarakat Indonesia yang cenderung suka membayarkan zakatnya secara langsung dan tidak melibatkan Organisasi Penyaluran Zakat (OPZ) menjadi salah satu faktor penghambat pengumpulan dana zakat yang ada Indonesia . Oleh sebab itu pihak-pihak yang telah diberikan wewenang untuk mengelolah dana zakat harus mampu meyakinkan masyarakat muslim terutama yang bernetabennya (*The Have*) untuk membayarkan zakatnya kepada lembaga resmi yang ada di Indonesia (Rahmadani et al., 2021). Pengetahuan masyarakat atau para muzakki terhadap BAZNAS masih sangat minim sehingga berdampak dengan terpengaruhnya kepercayaan masyarakat dan para muzakki terhadap BAZNAS. Oleh karena itu penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai sistem informasi akuntansi dengan judul: **“ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENGELOLAAN ZAKAT PADA BAZNAS KOTA BINJAI”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kadang kala sumber daya manusia yang tidak begitu paham akan penggunaan sistem informasi akuntansi menjadi salah satu faktor utama kesalahan penggunaan sistem ini.
2. Minimnya kesadaran masyarakat muslim yang bernetabennya (*The Have*) untuk membayar zakat pada Organisasi Penyaluran Zakat (OPZ) menjadi salah satu faktor penyebab semakin minimnya pengumpulan dana zakat di Indonesia.
3. Masih rendahnya kepercayaan muzakki menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan program penghimpunan dana zakat di Indonesia.

4. Minimnya pengetahuan masyarakat dan calon muzakki terhadap BAZNAS menjadi salah satu faktor rendahnya kepercayaan masyarakat dan calon muzakki untuk menitipkan dana zakat mereka kepada BAZNAS.
5. Masih kentalnya budaya masyarakat Indonesia yang cenderung lebih suka membayar zakat secara langsung dan tidak melalui lembaga formal yang berbadan hukum seperti BAZNAS Binjai membuat pengumpulan dana zakat di BAZNAS Kota Binjai semakin menurun.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah dengan meneliti bagaimana BAZNAS Kota Binjai menerapkan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan dana zakatnya, dan bagaimana penerapan PSAK 109 sebagai program penghimpunan dana zakat di BAZNAS Kota Binjai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan sistem informasi akuntansi pengelolaan dana zakat di BAZNAS Kota Binjai sudah sesuai dengan PSAK 109?
2. Apakah penghimpunan dana zakat di BAZNAS Kota Binjai sudah sesuai dengan PSAK 109?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah BAZNAS Kota Binjai sudah menerapkan sistem informasi akuntansi pengelolaan dana zakat yang sesuai dengan PSAK 109.
2. Untuk mengetahui apakah Badan Amil Zakat Nasional Kota Binjai sudah menghimpun hasil pengumpulan dana zakat sesuai dengan PSAK 109.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat yang positif baik itu bagi penulis, akademisi, BAZNAS, masyarakat, juga pemerintah.

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sebuah proses pembelajaran untuk tahap yang mungkin akan dihadapi dimasa yang akan datang, dimana dalam melakukan penelitian ini penulis banyak sekali mendapatkan pengetahuan dan wawasan khususnya tentang sistem informasi akuntansi pengelolaan dana zakat pada lembaga resmi seperti BAZNAS. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi disebuah lembaga resmi pengumpulan dana zakat seperti BAZNAS, dan bagaimana pengelolaan dana zakat yang dikelolah sesuai dengan PSAK No 109.

2. Bagi akademisi

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah jembatan informasi untuk penelitian yang selanjutnya yang akan mengembangkan penelitiannya dibidang sistem informasi akuntansi pengelolaan dana zakat.

3. Bagi BAZNAS Kota Binjai

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan masukan kepada Badan Amil Zakat Nasional Kota Binjai khususnya mengenai sistem informasi akuntansi pengelolaan dana zakat di BAZNAS Kota Binjai.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yang membaca tulisan ini penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dan refrensi untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana pengelolaan dana zakat di BAZNAS. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat pada lembaga resmi pengumpulan dana zakat, dan kedepannya penulis berharap agar masyarakat dapat lebih mempercayai lembaga resmi pengelolaan dana

zakat untuk menitipkan dana zakatnya kepada lembaga yang telah resmi didirikan oleh pemerintah.

5. Bagi pemerintah

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pemerintah, baik itu pemerintah pusat dan daerah melalui Kementerian Agama dalam membuat peraturan dan kebijakan untuk meningkatkan pengumpulan dana zakat, dan dapat memberikan informasi yang relevan bagi Wali Kota Binjai yang memfasilitasi pegawai yang beragama Islam untuk membayar zakat kepada BAZNAS Kota Binjai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN